



## Sekolah Muhammadiyah dan Pendidikan Karakter untuk Generasi SDGs 2030 (SDG4)

**Afifah Irbah Shofiah**

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto,  
afifah@gmail.com

### Abstrak

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang mendakwahkan amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Muhammadiyah merupakan salah satu yang menjunjung tinggi ajaran Islam salah satunya melalui dunia pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat membentuk potensi manusia, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, agama serta keterampilan yang diperlukan dalam diri dan masyarakat. Untuk memajukan dan mencerdaskan masyarakat, Muhammadiyah menerapkannya dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan yang modern, unggul, dan berkemajuan. Dengan tetap menekankan eksistensi nilai-nilai Islam sesuai dengan visi dan misi Muhammadiyah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan Muhammadiyah dalam meningkatkan eksistensi Islam di masyarakat baik ke dalam maupun ke luar melalui pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam melalui pendidikan. Sehingga meskipun zaman telah berubah, Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dengan melakukan pembaharuan yang berbasis modern.

Kata-kata kunci :Sekolah Muhammadiyah, Pendidikan Karakter, SDGs.

### Abstract

*Muhammadiyah is an Islamic movement that advocates for enjoining good and forbidding evil (amar ma'ruf nahi munkar) and renewal (tajdid), grounded in the teachings of the Qur'an and the Sunnah.\*\* As one of the organizations that uphold Islamic values, Muhammadiyah actively promotes these principles, particularly through education. Education serves as a crucial factor in shaping human potential, personality, intellect, noble character, self-control, religious understanding, and the skills necessary for both personal and societal development. To advance and enlighten society, Muhammadiyah implements its vision by establishing modern, superior, and progressive educational institutions while maintaining a strong emphasis on Islamic values in alignment with its mission. This study aims to examine Muhammadiyah's strategies in enhancing the presence of Islam in society, both internally and externally, through education. The research employs a library research method, involving the collection and analysis of relevant literature and documentary sources. The findings indicate that Muhammadiyah remains steadfast in upholding Islamic values through education. Despite changing times, the organization continues to adhere to Islamic principles while embracing modernization and renewal.*

*Keywords: Muhammadiyah School, Character Education, SDGs.*

### Pendahuluan

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang menekankan prinsip-prinsip amar ma'ruf nahi munkar (mempromosikan kebaikan dan mencegah kejahatan) dan tajdid (pembaruan) berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Yayasan ini sangat penting dalam membentuk strategi dan tujuan pendidikannya.

potensi manusia, kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang diperlukan untuk pertumbuhan individu dan masyarakat. Muhammadiyah percaya bahwa melalui pendidikan, individu dapat mencapai pengendalian diri dan kompas moral yang kuat, yang penting bagi masyarakat yang berkembang.

Untuk memenuhi misinya mendidik masyarakat, Muhammadiyah telah mendirikan banyak lembaga pendidikan modern, unggul, dan progresif. Lembaga-lembaga ini dirancang untuk memberikan pendidikan yang berkualitas sambil mempertahankan nilai-nilai Islam, selaras dengan visi dan misi Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah sebagai pusat kaderisasi haruslah menghasilkan kader yang dapat mendukung dan bergerak dalam mewujudkan cita-cita persyarikatan masyarakat.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah punya banyak modal untuk menggerakkan dan meningkatkan mutu layanan pendidikan. Supaya sekolah-sekolah unggulan dan maju milik Muhammadiyah. Jangan sampai berkat jumlah sekolah yang banyak kita jadi terlena untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Latar sejarah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan harus jadi pegangan yang kokoh. Idealnya, sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi ladang dakwah, pusat pendidikan dan kaderisasi yang melahirkan kader-kader progresif dalam menganalisis persoalan dan tajam dalam memberikan solusi. Kader-kader dididik untuk menolong umat dari ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan kebodohan. Jadi sekolah tidak sekedar terus menerus berurusan dengan urusan teknis pendidikan. Harus ada visi yang lebih tinggi.

Pendidikan, secara umum memainkan peranan yang fundamental bagi perkembangan diri, baik secara individu maupun sosial. Hal ini dikarenakan tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi diri yang seluas-luasnya dan merealisasikan potensi tersebut (Bordieou & Passeron, 2008). Apalagi seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan di abad 21 sangat dipengaruhi oleh dua kekuatan besar: yakni melimpahnya informasi dan arus gelombang globalisasi yang tak terbendung. Keduanya, memberi dampak baik secara positif maupun negatif.

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada sumber daya manusia (human resources) yang dimiliki oleh bangsa itu. Pendidikan, dalam hal ini memiliki peranan strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang diharapkan, sebagai proses menuju cita-cita pembangunan nasional, yakni menciptakan anak didik yang cerdas, berkepribadian, beriman, bertaqwa dan berketrampilan. Berbicara tentang pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan islam, maka tidak bisa lepas dari pembahasan tentang pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren di Indonesia sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya.

Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya PROCEEDINGS ANCOMS 2017 Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ibnu Habibi – STIT Muhammadiyah Bojonegoro Halaman 741 13 - 14 MAY 2017 Hotel Ibis Style Surabaya Jl. Jemursari No. 110 - 112 Surabaya UIN Sunan Ampel Surabaya Jl. A. Yani 117 Surabaya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern.<sup>1</sup> Perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pondok pesantren tersebut sebagai Lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah dan syiar Islam serta sosial keagamaan. Seiring dengan perkembangan zaman di era teknologi

informasi dan kemajuan iptek yang semakin tidak terbendung lagi, pesantren sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, harus senantiasa melakukan pengembangan, terutama di bidang manajemen dan kurikulum pendidikan. Hal itu yang membuat pembaharuan sistem pendidikan pesantren, yaitu sistem pendidikan sekolah terpadu (berasrama) yang lebih dikenal dengan boarding school.

Muhammadiyah sebagai organisasi islam dan kemasyaakatan yang concern dalam bidang pendidikan juga tidak mau ketinggalan dengan melakukan pembaharuan dalam pendidikan, khususnya pesantren yakni mendirikan Muhammadiyah Boarding School (MBS). Dengan sistem Boarding School ini, muhammadiyah bermaksud mengunggulkan keseimbangan antara kurikulum umum dengan kurikulum pesantren (muhammadiyah). Juga, penggunaan istilah Boarding School merupakan brand dari sekolah/lembaga pendidikan itu sendiri.

Boarding school merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu boarding berarti asrama dan school berarti sekolah. Boarding school adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Menurut Encyclopedia Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, boarding school adalah lembaga pendidikan dimana para siswanya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Boarding school mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. 3 Menurut Oxford dictionary, pendidikan kepesantrenan (Boarding School) is school where some or all pupil live during the term. Artinya adalah pesantren adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.4 Selain itu pendidikan kepesantrenan (Boarding School) juga didefinisikan: is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students and possibly teachers and/or administrators. Artinya adalah “sebuah pesantren adalah sekolah di mana beberapa atau semua muridnya belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, dan administrator.”5 Jadi dapat disimpulkan menurut penulis, bahwa boarding school didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Adapun peran boarding school, sebagai berikut:6

mengembangkan lingkungan belajar yang Islami; 2) menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (life skill); 3) mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing; 4) mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis dokumen untuk mengkaji peran Sekolah Muhammadiyah dan pendidikan

karakter dalam mendukung Generasi SDGs 2030 (SDG4). Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku akademik, artikel jurnal, laporan organisasi, dokumen kebijakan, serta literatur terkait lainnya. Fokus penelitian adalah menganalisis strategi Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan Islam yang modern dan berkarakter, khususnya melalui model Muhammadiyah Boarding School (MBS). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam dengan kurikulum berbasis kemajuan, sekaligus melihat kontribusinya dalam pembentukan generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

Penelitian bersifat kualitatif dengan mengandalkan studi literatur sebagai sumber utama, tanpa melibatkan pengumpulan data primer seperti wawancara atau survei. Analisis dilakukan secara sistematis dengan merujuk pada perspektif Al-Qur'an, pemikiran tokoh Muhammadiyah (seperti KH. Ahmad Dahlan), dan konsep pendidikan karakter kontemporer. Hasilnya menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional, tetapi juga mengadopsi inovasi modern, seperti penguatan life skills, teknologi, dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. Simpulan penelitian ini didasarkan pada sintesis literatur yang memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai pelopor pendidikan Islam berkemajuan yang relevan dengan tantangan era global dan SDGs.

## **Hasil dan Pembahasan**

Secara umum, karakteristik MBS hampir sama dengan ciri-ciri pondok pesantren, yaitu isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya: 1) adanya hubungan akrab antar santri dengan kiai; 2) adanya kepatuhan santri kepada kiai; 3) hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren; 4) kemandirian sangat terasa di pesantren; 5) jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren; 6) disiplin sangat dianjurkan; 7) keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia; 8) pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:

- a) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah);
- b) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab;
- c) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami;
- d) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari

pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

### **Unsur dan Komponen MBS**

Elemen atau komponen boarding school terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapih, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu.<sup>9</sup> Dari penjelasan diatas maka dapat kita uraikan beberapa komponen dalam Boarding School, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a) Mudir (Kyai-pen), adalah pemangku atau pengasuh, tokoh sentral yang memberikan pengajaran al-Quran, al-Hadits, serta kitab kuning, dan pengajaran lainnya. Kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut.<sup>10</sup> Predikat kiai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Oleh karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut.<sup>11</sup> Para kiai dengan sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.<sup>12</sup>
- b) Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori: 1) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren; 2) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren.<sup>13</sup>
- c) Pengajian kitab kuning (kitab klasik), yaitu kitab-kitab mu'tabarah yang dikarang oleh para ulama terdahulu disebut kitab karena kitab ini lahir jauh sebelum keberadaan pesantren Nusantara.
- d) Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya.
- e) Asrama, atau tempat pemondokan, yaitu tempat tinggal kyai bersama santrinya, dan di dalamnya kyai dan santri memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai latihan kemandirian santri.
- f) Masjid merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik.
- g) Sekolah yang digunakan para santri untuk kegiatan belajar mengajar.
- h) Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.

### **Peran MBS di Era Kontemporer**

Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sumbangsih yang diberikannya amatlah besar bagi bangsa Indonesia, baik dalam bidang pendidikan maupun

perlawanan terhadap penjajah. Keberadaannya pun sudah muncul jauh sebelum Indonesia merdeka, kurang lebih lima ratus tahun silam. Akan tetapi eksistensinya kurang begitu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Baru pada tahun 2003 peran maupun posisinya diakui oleh pemerintah bersamaan dengan terbitnya UU No. 20 tahun 2003. Dengan adanya pengakuan dari pemerintah, pesantren wajib berbenah diri karena zaman selalu berubah, ia selalu bergerak maju dan progresif. Apalagi kita hidup di era kontemporer yang penuh dengan problematika yang menghadang. Era ini menuntut adanya perubahan yang mendasar pada diri pesantren. Ia harus bisa beradaptasi dan sanggup memaksimalkan peran yang ada dalam tatanan masyarakat. Sebagai pendidikan berbasis masyarakat, pesantren haruslah mengembangkan tiga aspek yang menjadi ciri khas pesantren di era kontemporer sekarang ini. Tiga aspek tersebut adalah pendidikan agama, pengembangan masyarakat, serta pendidikan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Aspek pertama, ilmu pengetahuan keagamaan, dari ranah ini pesantren sudah tidak diragukan lagi eksistensinya. Dari zaman Walisongo sampai sekarang, pesantren selalu menekankan pengetahuan agama Islam. Pesantren di Nusantara ini bukan hanya mencetak generasi yang eksis di dalam negeri sendiri saja, semisal KH. Hasyim Asyari yang dikenal sebagai founding father Nahdhatul Ulama dan KH. Ahmad Dahlan yang menjadi pendiri Muhammadiyah, akan tetapi banyak juga yang sudah melanglangbuana ke berbagai negara lain. MBS pada aspek yang pertama ini, menyelenggarakan pendidikan dengan memberikan pelajaran-pelajaran agama serta memberi pengetahuan keagamaan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pelajaran yang diajarkan bukan hanya kitab-kitab klasik tetapi juga kitab-kitab modern yang masih bernuansa pengetahuan agama, misal Fiqih Sunnah, tafsir Ibnu Katsir, HPT (Himpunan Putusan Majelis Tarjih) Muhammadiyah, dan yang lain.

Aspek kedua, yakni pengembangan masyarakat, dalam kaitannya dengan hal ini, sebenarnya pesantren haruslah bisa menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*), dalam artian pesantren haruslah bisa mengubah tatanan sosial dan degradasi moral di Indonesia. Sehingga dengan hal tersebut paling tidak dapat memberikan pencerahan pada bangsa yang moral dan perilakunya semakin terperosok ini akibat goncangan narkoba, pergaulan bebas, serta westernisasi tanpa adanya penyaringan yang memadai. Selain itu, pesantren juga seharusnya mampu mengembangkan sumber daya kemasyarakatan serta memajukan potensi ekonomi masyarakat yang ada. Semua itu bertujuan agar masyarakat bisa menjadi lebih maju dengan adanya peranan pesantren tersebut, tetapi perubahan haruslah dimulai dari diri pesantren sendiri secara intern. Sebab tidak mungkin sesuatu yang tidak maju bisa memajukan sesuatu hal yang lain.

Dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat, MBS mencanangkan program amal bakti santri yang bertujuan untuk menggali dana dan menyalurkan dana bagi yang berhak menerima, misalkan korban banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Sehingga bukan hanya menjadi saksi pasif yang hanya bisa berdoa saja, tetapi lebih dari itu, ia menjadi saksi yang bergerak aktif dalam membantu saudara-saudaranya yang sedang menderita itu.

Pengembangan pengetahuan dan teknologi, yakni aspek ketiga, mutlak diperlukan dalam era kontemporer ini. Sebab ilmu pengetahuan sudah bergerak semakin maju dan teknologi sudah semakin canggih. Sehingga tidak mungkin seseorang yang berada di atas muka bumi meniscayakan hal ini, termasuk pesantren. Jika pesantren hanya berorientasi pada aspek-spek yang bersifat ukhrawi dan meniadakan aspek-aspek duniawi. Maka pesantren

hanya akan dicap sebagai sumber kekolotan di masyarakat. Santri di masa sekarang sudah sewajarnya meninggalkan kesan kitab kuning an sich, tanpa didukung pengetahuan teknologi yang mumpuni. Kerugian yang lain juga adalah santri tidak akan bisa berkompetisi di tingkat nasional atau internasional. MBS pada aspek ketiga ini memiliki program pengembangan penelitian dikalangan santri maupun ustadz, dengan mengharuskan setiap pesantren memiliki Laboratorium (IPA), Laboratorium Bahasa, dan Laboratorium TIK, serta segala macam aspek yang bisa mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga aspek di atas haruslah dipenuhi dan dimaksimalkan oleh pesantren jika benar-benar ingin eksis di dunia kontemporer. Dengan berbekal tiga unsur fundamental pesantren di era sekarang tersebut, maka pesantren khususnya MBS akan semakin menemukan jati diri yang sebenarnya, mendapat perhatian lebih dari masyarakat, serta dapat menjadi basis kemajuan bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

MBS adalah alternative model pesantren yang terbaik buat para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan control yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di sekolah bersama. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi skill-skill lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan manaklukan dunia ini. Sebagai pendidikan berbasis masyarakat, MBS mengembangkan dan melaksanakan tiga aspek yang menjadi ciri khas pesantren di era kontemporer sekarang ini. Tiga aspek tersebut adalah pendidikan agama, pengembangan masyarakat, serta pendidikan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

### **Pendidikan Karakter untuk Generasi SDGs 2030**

Salah satu cara untuk mewujudkan individu yang berkualitas adalah melalui pendidikan karakter dengan memberikan pengetahuan tentang perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta penerapannya dalam masyarakat. Tak jarang kita menemukan pemuda bangsa kita masih jauh dari harapan dan cita-cita bangsa. Itu karena generasi yang lebih muda dalam pembaruan sekarang sedikit untuk mengubah kondisi yang sangat dinamis, terutama di bidang sains dan teknologi.

Sekolah merupakan lingkungan yang dominan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Sekolah (pendidikan peserta didik) memberikan kesempatan yang sangat penting untuk 'pendewasaan' potensi mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah memiliki fokus utama pada pembentukan generasi berakhlakul karimah melalui pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pendidikan karakter ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya tulus untuk memahami, membangun, dan memelihara nilai-nilai etika, baik untuk diri mereka sendiri dan untuk semua warga negara atau bangsa secara keseluruhan (Taufik, 2002). Untuk mencapai hal ini, ada beberapa cara atau langkah yang bisa dilakukan oleh publik atau siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter.

### **Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak: Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pendidikan Modern**

Muhammadiyah's education system integrates Islamic values with modern technology, focusing on character building, morals, and intellectual intelligence, aiming to produce a young generation that is smart, virtuous, and responsive to the digital era's challenges.

Islamic education has a broad scope that includes intellectual, emotional, and spiritual aspects, with the aim of forming individuals who are faithful, pious, and have noble character. One organization that consistently integrates Islamic values in education is Muhammadiyah. Since its establishment in 1912, Muhammadiyah has developed an education system that combines religious and general knowledge, focusing on character building, morals, and intellectual intelligence. In facing the digital era, Muhammadiyah adopts modern technology through online learning, innovation programs such as Edutabmu, and digital training for teachers. A curriculum that integrates Islamic values with technology-based learning supports the creation of a young generation that is smart, characterized, and responsive to the challenges of the times. The success of Muhammadiyah character education is reflected in the formation of individuals with high integrity, have noble personalities, and are able to contribute positively to society.

### **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah**

Penelitian ini menganalisis pendidikan karakter dari Al-Qur'an, tokoh Muhammadiyah, dan perspektif Muhammadiyah, yang mengungkap pentingnya kebajikan, komitmen kemasyarakatan, dan pendidikan kolaboratif dalam membangun masyarakat Indonesia yang unggul dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan karakter dari sudut pandang Al-Qur'an, tokoh Muhammadiyah, dan Muhammadiyah sendiri untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode studi pustaka, sumber utama meliputi karya-karya tokoh Muhammadiyah dan literatur lain tentang pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Al-Qur'an menganjurkan berbagai aspek pendidikan karakter, seperti kebaikan (ihsan), kebajikan (al-birr), memenuhi janji (al-wafa), kesabaran, kejujuran, takwa kepada Allah SWT, keadilan, dan pengampunan, sebagaimana terlihat dalam surat An-Nahl ayat 90 dan surat Al-Isra' ayat 23-24. 2) Tokoh Muhammadiyah seperti KH. Ahmad Dahlan menekankan pada pembentukan umat Islam yang berkarakter luhur, berwawasan luas, dan memiliki komitmen kemasyarakatan, sedangkan Syafi'i Ma'arif menekankan pada pendidikan karakter yang bersifat kolaboratif dengan melibatkan pendidik, orang tua, guru, dan masyarakat. Komitmen Muhammadiyah dibuktikan melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada seluruh lembaganya, yang bertujuan untuk membangun masyarakat Indonesia yang unggul, yaitu religius, moderat, cerdas, berilmu, mandiri, dan gotong royong.

### **Karakter Islam dan Indonesia Perspektif Pendidikan Tinggi Muhammadiyah**

Dalam makalah ini penulis memaparkan model pendidikan berkarakter Islami dan keindonesiaan di Muhammadiyah dari perspektif kajian fenomenologi di Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sorong, Provinsi Papua, Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan karakter Islam dan keindonesiaan Muhammadiyah dalam perspektif kajian fenomenologi di Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan (STKIP) Muhammadiyah Sorong Provinsi Papua Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Data utama

diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan dan penyelenggara pendidikan Islam. Data lainnya dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif fenomenologi melalui penyajian, reduksi, analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus pendidikan Islam adalah basis pengembangan karakter sebagai muslim berkemajuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keyakinan dasar yang ditanamkan adalah Islam adalah rahmatan lil'amin (rahmat bagi semua); NKRI adalah karunia Allah dan umat Islam merupakan penduduk terbesar di negeri ini. Nilai-nilai dasar yang ditanamkan adalah: ilmu pengetahuan (ilm), keimanan tauhid (iman), kedamaian (islam), amal saleh (ihsan), meningkatkan yang terbaik (islah), dan inklusif. Dengan dasar keyakinan dan nilai-nilai tersebut, Muhammadiyah merupakan pilar penting bagi tegaknya negara Indonesia yang majemuk (Bhinneka Tunggal Ika). Kata kunci: karakter, karakter Islami dan keindonesiaan, ajaran Islam dan Muhammadiyah.

### **Menciptakan Gaya Komunikasi Asertif Pendidik di Sekolah Muhammadiyah**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi asertif pendidik di SMA Muhammadiyah Trensains melalui pelatihan dan lokakarya, yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam perilaku asertif guru dan proses belajar mengajar yang efektif.

. Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Trensains Sragen merupakan sekolah unggulan yang dikelola oleh Pimpinan Daerah (PDM) Muhammadiyah Sragen, Jawa Tengah. Sekolah ini memadukan ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an. Sebagai amal usaha unggulan Muhammadiyah, dan telah banyak meraih prestasi. Salah satu permasalahan yang ditemui di sekolah adalah adanya kritikan dari pihak luar bahwa masih ada guru yang kurang tegas dalam berkomunikasi dengan siswa. Hal ini menyebabkan sebagian besar guru SMA Trensains Muhammadiyah banyak menerima keluhan dari siswa dan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk meningkatkan komunikasi asertif pendidik di SMA Muhammadiyah Trensains Sragen melalui pelatihan dan pendampingan perilaku asertif bagi pendidik. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penerapan gaya komunikasi asertif pada guru, khususnya di sekolah Muhammadiyah. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan workshop penulisan tentang peningkatan keterampilan komunikasi asertif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Indikator keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penguasaan guru terhadap konsep komunikasi asertif, yaitu menjadi pendengar yang baik, berani mengemukakan perbedaan pendapat, tidak merasa bersalah saat menolak pendapat, tetap tenang saat berbicara, tidak menggunakan kalimat agresif, menempatkan lawan bicara sebagai teman, dan mampu bersikap sabar. Peningkatan perilaku asertif pada guru terbukti signifikan (dilihat dari hasil pre-test dan post-test). Publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat dari tulisan-tulisan di media massa, dan video pelaksanaan

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah mengembangkan sistem pendidikan yang unik dengan menggabungkan nilai-nilai Islam tradisional dan pendekatan

modern melalui model Muhammadiyah Boarding School (MBS). Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya fokus pada pembentukan karakter Islami berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga mengintegrasikan kurikulum berbasis teknologi, keterampilan hidup (life skills), dan nilai-nilai global seperti yang tercantum dalam SDGs (terutama SDG 4). Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini membuktikan bahwa MBS berperan sebagai pusat kaderisasi yang menghasilkan generasi berakhlak mulia, cerdas intelektual, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter di Muhammadiyah tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang religius, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menekankan tiga aspek utama—\*\*pendidikan agama, pengembangan masyarakat, dan penguasaan IPTEK\*\*—MBS menjadi model ideal untuk menjawab tantangan era kontemporer. Hasil analisis dokumen memperlihatkan bahwa Muhammadiyah konsisten dalam memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan modern, sehingga mampu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga siap bersaing di tingkat global. Dengan demikian, Muhammadiyah telah membuktikan diri sebagai pelopor pendidikan Islam yang progresif dan relevan dengan visi pembangunan berkelanjutan 2030.

## Daftar Rujukan

- Choliq, Abdul. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, M. Amin dkk. 2014. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global*, Cet. I. Jakarta: IRD Press. <http://bhakti-ardi.blogspot.com/2012/07/boarding-school-dan-peranannya-dalam-08.html> (8 Juli 2012). Diakses, 10 April 2017.
- <http://lailafaizah.blogspot.com/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formal-dan.html>, (8 Juli 2012), Diakses, 10 April 2017.
- Maksudin. 2008. "Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta", Disertasi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media.
- Rama, Bahaking. 2003. *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Seng-kang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suyadi. 2012. "Evolusi Pesantren Dinamika Perubahan Pesantren Hingga Boarding School", Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pendidikan Bina.